

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Budaya adalah sesuatu yang sangat menarik jika dicermati lebih dekat yang setiap belahan dunia memiliki ragam budaya yang menarik dan bernilai tinggi. Budaya juga merupakan salah satu hal yang dapat dipelajari dan diaplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dengan budaya di negara Jepang yang mempunyai kebudayaan dan tradisi yang cukup dikenal oleh negara lain. Kebudayaan berkembang seiring dengan perkembangan zaman yang ada, begitu pula dengan kebudayaan di negara Jepang. Kebudayaan diperoleh melalui proses belajar manusia di lingkungan sekitar.

Kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan ada jika masih ada masyarakat yang pendukungnya. Masyarakat memiliki sifat tumbuh dan berkembang sesuai dengan zaman di mana masyarakat tersebut hidup. Perkembangan dan pertumbuhan masyarakat pun otomatis membuat kebudayaan terus tumbuh dan berkembang. Anasir dalam kebudayaan yang tidak dapat lagi memenuhi kebutuhan masyarakatnya dengan sendirinya akan disesuaikan dan diubah.

Kebudayaan adalah keseluruhan adat, akhlak, kesenian, ilmu, dan lain-lain yang dimiliki manusia sebagai subjek masyarakat. Kebudayaan diberi pengertian sebagai tata hidup dan perlakuan seseorang. Dari definisi ini dapat diambil kesimpulan bahwa kebudayaan adalah semua hal yang merupakan hasil karya cipta manusia sebagai subjek masyarakat. Termasuk dalam hal ini adalah bahasa yang merupakan hasil ciptaan manusia, digunakan oleh manusia, dan diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya.

Kebudayaan merupakan aturan-aturan dalam berkomunikasi dan berinteraksi yang memungkinkan suatu masyarakat terjadi, terpelihara, dan dilestarikan. Kebudayaan memberikan arti kepada semua usaha dan gerak-gerik manusia, dan makna-makna kebudayaan ini, yang manusia sampaikan satu sama lain dalam hidup bermasyarakat.

Dalam berinteraksi merupakan salah satu alat penghubung yang penting antar sesama manusia. Oleh karena itu, bahasa bisa dikatakan hal yang wajib dan penting dalam syarat berkomunikasi. Definisi lain dari bahasa ialah suatu komunikasi terpenting yang sangat lengkap

dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain sebagai lawan bicaranya (Walija, 1996: 21).

Pada dasarnya mempelajari suatu bahasa mempunyai suatu tujuan yakni pembelajar mampu memahami dan menguasai bentuk-bentuk kalimat secara tertulis maupun secara lisan dan mampu mengekspresikan dengan tepat isi komunikasi tersebut pada lawan bicara baik dalam bentuk lisan dan tertulis. Oleh karena itu dalam mempelajari suatu bahasa pembelajar diharapkan tidak cukup memiliki empat ketrampilan berbahasa (membaca, mendengar, menulis dan berbicara) secara terintegrasi tetapi sebaiknya juga diarahkan pada kemampuan memahami budaya dari penutur aslinya, termasuk sistem komunikasinya (Djojok Soepardjo, 1994: 7).

Untuk berkomunikasi dengan orang Jepang, harus memahami berbagai aspek budaya Jepang mulai dari bahasa, sistem nilai yang melatarbelakangi perilaku mereka, tradisi, dan aspek-aspek budaya lainnya. Bagian dari gaya komunikasi orang Jepang merupakan ritual kecil seperti pembicaraan ringan yang membicarakan tentang cuaca, makanan, dan hal-hal remeh lainnya. Pembicaraan seperti itu diperlukan untuk membangun kenyamanan dan kesiapan untuk berbicara secara serius.

Bahasa dan budaya sangat berkaitan satu sama lain. Sikap berbicara seseorang terhadap lawan bicaranya dipengaruhi oleh budaya. Sebagian besar kebudayaan membiasakan seseorang untuk melihat dengan lawan bicaranya saat berbicara, namun ada sebagian besar kebudayaan lainnya juga yang membiasakan seseorang untuk tidak melihat lawan bicaranya pada saat berbicara.

Budaya Jepang dapat dipahami sebagai nilai yang mengacu kepada berbagai hal yaitu dengan pemahaman seluruh tingkah laku manusia sebagai hasil berbudaya. Antara lain mengacu kepada minat, kesukaan, pilihan, tugas, kebutuhan, keamanan, hasrat, daya tarik dan lainnya yang berhubungan dengan perasaan dalam hubungannya antara manusia. Budaya merupakan nilai inti dari suatu masyarakat. Nilai-nilai ini biasanya dijadikan atau tuntutan bagi individu anggota masyarakat tersebut untuk bertindak dan bertingkah laku.

Pada umumnya orang Jepang sering disebut orang yang suka bekerja keras, suka berkelompok, dan sebagainya. Kehidupan berkelompok dalam masyarakat Jepang disebut juga dengan *Shuudan Ishiki* (pemikiran kelompok). Orang Jepang pada umumnya cenderung kuat

rasa keterikatannya terhadap kelompok di mana dia berada, terutama perusahaan tempat kerjanya. Bilamana perusahaannya menghadapi masalah atau tugas yang mendesak dan harus segera dituntaskan, maka para karyawan merasa terpanggil untuk ikut memikul beban kerja bersama-sama, dengan mengesampingkan kepentingan dan kesenangan pribadinya. Kesetiaan kelompok tidak terbatas di perusahaan atau kantor saja. Bisa saja dalam kelompok klub olahraga, klub kesenian, kelompok ketetanggaaan, kelompok kelas di sekolah, kelompok seangkatan di universitas, dan lain lain (Journal.library.binus.ac.id).

Orang yang masuk dalam sebuah kelompok yaitu disebut (*uchi*) seperti kelompok ketetanggaaan, keluarga, teman kantor, dan teman dekat. Kelompok yang tidak termasuk dalam lingkungan tersebut disebut *soto*. Kesadaran akan adanya struktur sosial dalam berinteraksi dengan orang lain pada waktu melakukan kegiatan dalam kegiatan berkelompok merupakan bagian dari *honne* dan *tatemaie*. Dalam berinteraksi *uchi* dapat disebut dengan *honne* dan *soto* disebut dengan *tatemaie*.

Kesadaran dalam kehidupan berkelompok pada masyarakat Jepang menciptakan kerukunan bersama sebagai harmoni kelompok yang melahirkan rasa saling memiliki dan rasa kebersatuan sesuai dengan status dan peran dalam kelompok. Kesadaran rasa memiliki, dan rasa kebersatuan ini menjadi nilai budaya masyarakat Jepang yang lahir dari pembinaan, pendidikan atau pelatihan. Nilai ini ditanamkan pada anak mereka karena anak adalah generasi penerus masyarakatnya (Madubrangti, 2008: 15).

Dalam kehidupan orang Jepang, berkelompok merupakan hal yang menciptakan kerukunan bersama sebagai harmoni kelompok yang melahirkan rasa saling memiliki dan rasa kebersatuan sesuai dengan status dan peran di dalam kelompok. Kesadaran rasa memiliki, dan rasa kebersatuan ini menjadi nilai budaya masyarakat Jepang yang lahir dari pembinaan, pendidikan, atau pelatihan. Nilai ini ditanamkan pada anak mereka karena anak adalah generasi penerus masyarakatnya. Prestasi seorang individu dalam kelompok bukan lagi prestasi pribadi yang bersangkutan tapi menjadi prestasi kelompoknya. Masyarakat Jepang kurang dapat menerima sifat individualisme, apalagi yang mencolok seperti dalam masyarakat Barat. Masyarakat Jepang selalu menjaga keharmonisan dengan kelompok, lingkungan, dan alam.

Kebudayaan merupakan suatu hal yang dimiliki oleh manusia. Kebudayaan hanya dapat diperoleh dengan belajar dan menggunakan akalunya. Manusia dapat berkomunikasi dengan

orang lain karena kemampuannya untuk berkomunikasi atau bersosialisasi dengan orang lain dan didorong oleh nalurnya sehingga terjadi secara alamiah.

Kebudayaan digunakan untuk menyampaikan pengalaman masyarakat sehari-hari berdasarkan pengetahuan yang ada dalam kebudayaan. Pengetahuan kebudayaan juga mempengaruhi perilaku masyarakat, tetapi bukan berarti perilaku masyarakat menjadi terbatas, karena kebudayaan selalu memberi berbagai pilihan sehingga masyarakat dapat menentukan pilihannya yang dirasakan sesuai dengan kepentingannya.

Kebudayaan selalu berubah dan berkembang mengikuti perubahan dan perkembangan pola pikir masyarakat itu sendiri. Jika cara pandang masyarakat berubah, maka secara otomatis perubahan itu akan berpengaruh langsung kepada kebudayaannya. Dalam perspektif perubahan sosial (*social change*) dikemukakan bahwa perubahan sosial akan terjadi jika ada perubahan dalam kebudayaan yang kemudian berpengaruh terhadap lambannya perubahan sosial yang di maksud (Damanik, 2006: 9).

Perubahan kebudayaan terjadi karena adanya rekayasa sosial dan kemudian diikuti oleh konstruksi sosial (*social reconstruction*), dengan tetap melakukan penyesuaian sosial (*social adaption*) dan menjaga keseimbangan sosial (*social equilibrium*). Pelaku dari rekayasa dan konstruksi sosial tersebut adalah manusia yang berinteraksi dengan kebudayaan itu sendiri (Damanik, 2006: 12).

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Budaya merupakan suatu bentuk rasa cinta dari nenek moyang yang diwariskan kepada seluruh keturunannya. Oleh karena itu, kebudayaan akan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan dan pola pikir manusia.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang dapat hidup dan bekerja sama bersama orang lain dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama. Masyarakat terbentuk karena setiap manusia mempunyai perasaan, pikiran dan hasratnya untuk berinteraksi terhadap lingkungannya. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya.

Setiap manusia sebagai makhluk sosial melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan manusia lain. Cara seseorang berinteraksi ini berbeda satu sama lain, meskipun adakalanya memiliki persamaan karena menempati regional atau bangsa yang sama dan saling terpengaruh. Terdapat sebuah konsep dalam berinteraksi di Jepang yang disebut

honne dan *tatemae*. Konsep ini adalah hal pokok yang telah menjadi karakter orang Jepang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. *Tatemae* adalah prinsip formal tertentu yang disesuaikan dengan semua orang yang terlibat agar keharmonisan menjadi terjamin, sedangkan *honne* adalah perasaan atau opini yang mereka miliki mengenai sesuatu. Dengan kata lain, *tatemae* adalah sikap yang ditampilkan seseorang kepada orang lain dengan memikirkan berbagai pertimbangan, sedangkan *honne* adalah pemikiran sesungguhnya dari seseorang (Doi, 1973: 259).

Konsep ini pada dasarnya diterapkan dalam komunikasi spontan antar individu dalam percakapan nyata. Meski demikian, konsep ini juga kerap diterapkan dalam berbagai buku seperti buku *Minna No Nihongo* I dan II yang menerapkan tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Penerapan *honne* dan *tatemae* ini terlihat karena adanya individu-individu yang berinteraksi dalam percakapan nyata, di mana informasi yang terdapat dalam komunikasi tersebut berasal dari orang yang berbeda.

Dalam buku (*Minna No Nihongo* I, 1998: 14) partikel か menyatakan perasaan ketidakpastian atau heran si pembicara. Dengan memakai か pada akhir kalimat maka dapat membuat kalimat tanya. Kalimat tanya biasanya menyertai intonasi naik pada akhir kalimat. Seperti contoh percakapan berikut:

ミラーさんはアメリカ人ですか。
はい、アメリカ人です。(Minna No Nihongo I, 1998: 14).

Terjemahan:

Apakah Sdr. Miller orang Amerika?

Ya, orang Amerika.

Kalimat tanya ini menyatakan apakah benar atau tidak isi kalimat dan jika benar menjawab dengan memakai はい, jika salah menjawab dengan いいえ. Penggunaan kata です menyatakan maksud penilaian dan kepastian juga menunjukkan sikap sopan (*tatemae*) terhadap lawan bicara. Seperti contoh kalimat berikut 私は会社員です。 Artinya adalah “saya pegawai perusahaan” (Minna No Nihongo I, 1998: 14).

Penerapan *honne* dan *tatemae* dalam percakapan Bahasa Jepang terlihat dari penggunaan kata さん di belakang marga atau nama lawan bicara atau orang pihak ketiga karena さん menunjukkan kesopanan, tidak dipakai untuk marga atau nama si pembicara sendiri. Sebagai gantinya さん, untuk anak kecil dengan rasa akrab (*uchi*) dipakai ちゃん. Seperti kalimat berikut あの方はミラーさんです。 Artinya “Beliau Sdr. Miller”. Ketika memanggil lawan

bicara, jika telah mengenal namanya maka *あなた* tidak dipakai lagi, tetapi memanggil marga atau namanya yang dibubuhi dengan *さん*. Kata *あなた* digunakan terhadap orang yang berhubungan sangat dekat (*uchi*) seperti suami, istri, pacar dan lain lain. Perlu hati-hati jika menggunakan kata *あなた* kepada lawan bicara yang hubungan tidak dekat (*soto*) maka akan memberi kesan yang kurang sopan (Minna No Nihongo I, 1998: 15).

Salah satu unsur yang mempengaruhi berlangsungnya sebuah komunikasi adalah konteks social karena komunikasi merupakan suatu perilaku sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta berlangsung pada suatu komunitas sosial yang kompleks. Komunitas sosial merupakan cermin bagaimana orang hidup dan melakukan interaksi dengan orang lain karena dalam komunitas sosial terdapat berbagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, dan konsep yang diperoleh kelompok masyarakat dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Untuk bisa melakukan komunikasi dengan suatu kelompok masyarakat seharusnya juga memahami budaya kelompok masyarakat tersebut.

Dalam hidupnya, manusia tidak pernah lepas dari kebudayaan dan adat istiadat. Budaya dapat berfungsi sebagai identitas dan ciri khas manusia. Untuk itu, keberadaan budaya sangat penting. Setiap kelompok atau golongan masyarakat tertentu memiliki budayanya yang berbeda-beda.

Manusia dapat membangun sarana maupun prasarana kebudayaan karena sifatnya yang dinamis dan keberadaan simbol-simbol yang terkandung di dalam suatu kebudayaan itu bergantung pada praktik para pelaku yang berada dalam konteks sosial dan memiliki kepentingan tertentu. Dalam konteks ini, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan bukan lagi sesuatu yang diturunkan dari satu generasi selanjutnya, tetapi merupakan sesuatu yang dibangun dan dibentuk oleh masyarakat sesuai dengan kepentingannya (Alam, 1998: 13).

Manusia memiliki kebutuhan hidup yang tidak terbatas. Orang akan mencari tempat lain untuk memenuhi kebutuhan yang harus dipenuhi karena kebutuhannya yang sangat banyak. Oleh karena itu, manusia akan melakukan segala hal untuk memenuhi kebutuhannya tersebut.

Orang Jepang disebut sebagai orang yang bertanggung jawab dan disiplin. Di setiap perusahaan, jarang terdengar suara keberatan dan menolak untuk bekerja lembur. Jika perusahaan menghadapi masalah, mereka mau melakukan apa saja demi keberhasilan perusahaan, bahkan sanggup bekerja lembur tanpa mengharapkan bayaran tambahan, karena

mereka beranggapan jika hasil produksi meningkat dan perusahaan mendapat keuntungan besar, maka mereka juga akan mendapatkan kompensasi yang besar.

Orang Jepang tidak menunda-nunda pekerjaan supaya dapat cepat selesai sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Ukuran nilai dan status orang Jepang didasarkan pada disiplin kerja dan jumlah waktu yang dihabiskan di tempat kerja. Tanpa ada pengawas pun mereka bekerja dengan baik, penuh dedikasi, dan disiplin. Ketika sudah masuk kerja, maka tidak ada lagi pekerja yang mengobrol dan bercanda. Mereka langsung bekerja sesuai pekerjaannya masing-masing. Hal itu karena budaya disiplin dan etos kerja sudah ditanamkan sejak dini.

Selain memiliki budaya disiplin dan bekerja keras, orang Jepang juga memiliki budaya memberi penghormatan dan sikap sopan santun kepada orang yang memiliki status sosial lebih tinggi atau lebih tua. Selain itu, orang Jepang mempunyai banyak kebiasaan dan tata krama khusus, mulai dari cara antri yang benar di stasiun kereta api, walaupun padat tetapi mereka tetap mengantri dengan tertib dan memiliki kebiasaan melayani serta mendahulukan orang lain. Daya refleksi orang Jepang pun sangat terlatih untuk mengatakan “maaf” dan selalu membungkukkan badan dalam setiap kondisi yang tidak mengenakkan untuk orang lain (Imam Subarkah, 2013: 60).

Dalam masyarakat Jepang nilai yang paling tinggi yaitu nilai kehidupan kelompok, baik dalam keluarga, sekolah, kelompok, bermain, lingkungan pekerjaan. Konsep kehidupan kelompok masyarakat Jepang menurut Chie Nakane dalam bukunya *Japanese society*, terdiri atas konsep dan ciri khas dalam posisi individu masyarakat. Menurut Chie Nakane, konsep dalam bahasa Jepang yaitu *ba* yang mengandung arti lokasi. Dengan kata lain konsep merupakan lingkungan di mana individu itu berada atau dalam kelompoknya. Sedangkan ciri khas dapat dimiliki oleh seseorang bukan hanya akibat kelahiran tapi juga bisa melalui usaha orang tersebut, misalnya menjadi dosen, guru, professor, dokter, dan lain-lain. Bagi orang Jepang yang lebih penting bukanlah gelar di mana orang tersebut bekerja. Bagi orang Jepang, konsep lebih penting dari pada ciri khas, karena konsep dinilai sebagai identitas seseorang (Hertesa, 2007: 7).

Orang Jepang cenderung memandang sopan santun sebagai adat istiadat daripada berperilaku buruk karena sopan santun memperlihatkan kualitas kepribadian seseorang. Semakin rendah hati dan beretika seseorang, maka seseorang akan mengekspresikan sopan santun dengan tulus. Konsep sikap yang seperti ini memang sangat memberikan dampak positif

terhadap kehidupan masyarakat yang harmonis. Oleh karena itu, Jepang juga tumbuh sebagai negara yang sangat disiplin, teratur dan penuh percaya diri.

Sopan santun adalah energi positif, yang dapat menciptakan kehidupan pribadi yang lebih baik lagi. Jika seseorang mengekspresikan sopan santun dalam sikap dan berperilaku, maka dia sedang menularkan energi yang positif kepada orang lain, dan seseorang yang merasakan energi baik tersebut, hatinya menjadi lebih peduli kepada orang lain.

Kebudayaan Jepang dipengaruhi oleh karakteristik geografis negaranya serta mempunyai pengaruh timbal balik karakteristik rakyatnya. Bangsa Jepang umumnya dikenal sebagai bangsa yang mampu mengambil dan menarik manfaat dari hasil budi daya bangsa lain, tanpa mengorbankan kepribadiannya sendiri. Bagi masyarakat Jepang, salah satu unsur kewajaran dalam berinteraksi sosial adalah berperilaku menarik. Maksudnya dalam berperilaku, masyarakat Jepang selalu mempertimbangkan hal-hal yang akan berdampak negatif baik bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain (Sayidiman, 1986: 192).

Jepang memiliki budaya *honne* dan *tatemae*. *Honne* dan *tatemae* adalah istilah dalam Bahasa Jepang untuk menggambarkan suatu keadaan sosial masyarakat Jepang akibat dari perbedaan strata sosial atau pun jabatan yang biasa terjadi dalam bidang politik dan bisnis. Di dalam masyarakat Jepang terdapat tendensi untuk merendahkan diri atau memuji lawan bicara pada saat berkomunikasi supaya hubungan tetap terjaga. Penggunaan *honne* dan *tatemae* merupakan salah satu “alat” untuk mewujudkan hal tersebut. Dengan kata lain penggunaan *honne* dan *tatemae* mengutamakan 和 *wa* (perdamaian) dalam suatu hubungan pembicaraan sehingga terhindar dari berbagai gesekan (Izzatika, 2008: 2).

Dalam berinteraksi sosial, orang Jepang akan terikat secara langsung atau tidak langsung dengan lingkungannya, yang mengatur agar segala sesuatu dianggap wajar atau tidak wajar oleh lingkungan sekitar. Bagi orang Jepang, salah satu unsur kewajaran dalam berinteraksi sosial adalah berperilaku luwes. Perilaku luwes merupakan perilaku orang Jepang yang selalu mempertimbangkan hal-hal yang akan berdampak negatif baik bagi dirinya sendiri atau bagi orang lain.

Misalnya saja pengungkapan perasaan marah yang meluap-luap tanpa memikirkan perasaan orang lain akan menimbulkan malu. Atau pengungkapan yang kuat dari perasaan takut, cemas, atau sedih, juga akan dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman pada orang lain. Bahkan mengungkapkan perasaan gembira yang berlebihan dapat membuat orang lain tidak

senang. Karena kesadaran akan hal inilah maka orang Jepang sangat berhati-hati dalam mengungkapkan perasaan mereka (Honna & Hoffer, 1986: 88).

Dalam berkomunikasi dengan masyarakat Jepang, memperhatikan perasaan lawan bicara dianggap sebagai suatu hal yang sangat penting. Hal ini membuat mereka berusaha untuk menjaga sikap dan perilaku serta tutur kata mereka. Orang Jepang berpendapat bahwa dalam berinteraksi sosial, seseorang harus bisa menahan, atau menekan perasaan secara langsung atau secara tidak langsung. Bila hal itu diabaikan, maka orang tersebut akan dikategorikan oleh lingkungan sekitar sebagai orang yang tidak dewasa dalam bersikap.

Menurut mereka cara yang terbaik yaitu dengan bermuka dua atau teknik topeng. Mereka menutupi perasaan diri mereka sendiri agar tidak terlihat oleh orang lain, dalam sikap yang bisa dibaca oleh lawan komunikasi. Usaha ini mereka lakukan dengan mengendalikan tutur kata dan sikap mereka terhadap orang lain (Honna & Hoffer, 1986: 88).

Misalnya saja ketika orang Jepang tertinggal bis, ia akan tersenyum bila di sana ada orang lain, tapi akan menggerutu bila di sana tidak ada orang lain. Dari contoh ini terlihat bahwa orang Jepang mampu mengendalikan diri dari kekesalannya sendiri. Ia berusaha menyembunyikan perasaan yang sebenarnya di depan lawan komunikasinya (Honna & Hoffer, 1986: 89).

Sebagai contoh lainnya adalah ketika seorang teman mengajak makan malam bersama dengan teman lainnya, seseorang yang diajak pasti tidak enak jika bilang *dekinai* (tidak bisa), walaupun sebenarnya di dalam hati atau pikirannya, tidak ingin makan malam bersama, karena ada alasan tertentu, itu karena orang Jepang tidak enak jika berkata jujur dan tidak ingin membuat temannya kecewa. Faktanya yaitu bahwa orang Jepang menyembunyikan perasaannya yang disebut *honne* yang artinya kejujuran, sedangkan kepura-puraan mereka adalah tidak bisa menolak yaitu adalah *tatemae*.

Dalam berinteraksi sosial, akan terjadi komunikasi. Suatu kesepakatan akan terjadi bila dua pihak yang berkomunikasi mempunyai pikiran dan perasaan yang sama. Karena itu, perbedaan latar belakang budaya dapat menimbulkan kesulitan berkomunikasi. Mengacu pada pendapat Ienaga Saburo yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah cara penyelenggaraan hidup manusia, maka dapat dikatakan bahwa perbedaan budaya berarti perbedaan cara hidup, yang tentunya sudah membentuk seorang manusia menjadi suatu sosok tersendiri (Sayidiman, 1986: 56).

Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil tema dengan judul analisis Penerapan *Honne* dan *Tatemaie* Dalam Buku *Minna No Nihongo* Jilid I dan II . Dalam buku *Minna No Nihongo* jilid I dan II terdapat penerapan *honne* dan *tatemaie* pada kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang. Buku *Minna No Nihongo* ini disusun dengan tujuan menguasai empat kemampuan yaitu berbicara, mendengar, membaca, dan menulis dalam bahasa Jepang. Urutan materinya dari yang mudah hingga ke yang sulit dan memuat empat ketrampilan berbahasa dan materi *Minna No Nihongo* I dan II memperkenalkan nilai-nilai budaya Jepang salah satunya adalah penerapan budaya *honne* dan *tatemaie* masyarakat Jepang dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Besarnya sikap sopan santun masyarakat Jepang yang diterapkan sehari-hari dalam budaya *honne*
2. Besarnya kesadaran masyarakat Jepang dalam hidup berkelompok untuk mengikuti norma sosial yang berlaku dalam budaya *tatemaie*
3. Penerapan budaya *honne* dan *tatemaie* dengan tingginya rasa malu dalam kehidupan sehari-hari
4. Besarnya sikap sopan santun demi menjaga keharmonisan dalam budaya *honne* dan *tatemaie* dalam buku *Minna No Nihongo* jilid I dan II

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dari penelitian ini adalah analisis penerapan *honne* *tatemaie* dalam buku *Minna No Nihongo* jilid I dan II yang terfokus pada analisis dan penerapan *honne* dan *tatemaie*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian *honne* dan *tatemaie* dalam budaya Jepang?
2. Bagaimana masyarakat Jepang menerapkan *honne* dan *tatemaie*?
3. Kapan waktu yang tepat bagi orang Jepang untuk menggunakan *honne* dan *tatemaie*?
4. Bagaimana penerapan *honne* dan *tatemaie* dalam buku *Minna No Nihongo* jilid I dan II?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengertian *honne* dan *tatemae* dalam budaya Jepang.
2. Penerapan *honne* dan *tatemae* dalam masyarakat Jepang.
3. Waktu yang tepat untuk menggunakan *honne* dan *tatemae* bagi orang Jepang.
4. Penerapan *honne* dan *tatemae* dalam buku Minna No Nihongo jilid I dan II.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian bagi penulis dapat lebih memahami tentang penerapan *honne* dan *tatemae* dalam buku Minna No Nihongo Jilid I dan II.

b. Bagi Pembaca

Manfaat penelitian bagi pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan memberikan informasi tentang penerapan *honne* dan *tatemae* dalam buku Minna No Nihongo Jilid I dan II dalam penelitian selanjutnya.

1.7 Landasan Teori

Untuk memudahkan analisis penelitian, maka diperlukan konsep dan pengertian dari:

1. Analisis

Analisis adalah suatu kegiatan yang berfikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen atau bagian dari keseluruhan sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungan satu sama lain dan fungsi masing-masing dalam satu keseluruhan yang terpadu (Komaruddin, 1981: 18).

Analisis diartikan sebagai penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (Darminto, 2011: 10).

Analisis merupakan suatu cara membagi suatu subjek ke dalam komponen-komponen yang artinya melepaskan, menanggalkan, menguraikan sesuatu yang terikat padu (Rahayu, 1990: 20).

Dalam uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa seperti karangan, perbuatan, dan sebagainya untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.

2. Penerapan

Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Badudu & Zain, 1994: 10).

Penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan (Nugroho, 2003: 158).

Penerapan adalah mempraktekkan, memasang, atau cara yang dilakukan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan (Ali, 2007: 104).

Dalam uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa penerapan adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

3. *Honne* dan *tatemaie* dalam buku *Minna No Nihongo jilid I dan II*

Honne dan *tatemaie* adalah apa yang diucapkan belum tentu sama dengan apa yang ada dalam hatinya. *Honne* adalah ungkapan yang sama dengan isi hatinya, sedangkan *tatemaie* sendiri adalah ungkapan yang tidak keluar dari hati sanubari (Chie Nakane, 1970: 25).

Masyarakat Jepang telah mengenal adanya budaya pemikiran *honne* dan *tatemaie*. Istilah *honne* dan *tatemaie* menggambarkan jiwa dan perasaan orang Jepang. *Honne* berarti perasaan yang sebenarnya dan *tatemaie* adalah hal yang mungkin bisa dikatakan untuk menyembunyikan wajah dan perasaan aslinya (Doi, 2001: 35).

Honne dan *tatemaie* juga dapat dipakai ketika ingin mengajak teman pergi bersama. Seperti contoh percakapan dalam buku *Minna No Nihongo I* berikut:

佐藤 : 明日友達とお花見をします。
ミラーさんも一生に行きませんか。
ミラー : いいですね。(Minna No Nihongo I, 1998: 6).

Terjemahan:

Satou : Besok saya akan melihat bunga Sakura dengan teman.
Sdr. Miller juga mau pergi bersama-sama?

Miller : Baik.

Dalam percakapan di atas Satou menggunakan *honnnya* untuk mengajak Sdr. Miller melihat bunga Sakura pada esok hari dan Miller menggunakan *honnnya* untuk menerima

ajakan Satou pergi dengan teman-temannya. Satou dan Miller menggunakan *tatemaenya* untuk tetap menjalin hubungan yang baik kepada teman-temannya.

Dalam buku *Minna No Nihongo II honne* dan *tatema* dapat dipakai ketika sedang ingin menanyakan sesuatu. Seperti contoh percakapan berikut:

ワット : すみません。私の車にこんな紙がはってあったんですが、この漢字は何と読むんですか。

大学職員 : 「ちゅうしゃいはん」です。

ワット : ちゅうしゃいはん. . .、どういう意味ですか。

大学職員 : 止めてはいけない場所二車を止めたという意味です。どこに止めたんですか。

ワット : 駅の前です。雑誌を買いに行って、10分だけ。

大学職員 : 駅の前だったら、10分でもだめですよ。

わっと : そうですか。罰金を払わなければなりませんか。

大学職員 : ええ、15.000円払わないといけません。

わっと : えっ。15.000円ですか。雑誌は300円だったんですけど。(Minna No Nihongo: 1998: 33).

Terjemahan:

Watt : Permissi. Di mobil saya ada tertempel kertas seperti ini. Bagaimana membaca huruf *kanji* ini?

Pegawai Universitas : “Chusha-ihan”

Watt : “Chusha-ihan”? Apakah artinya?

Pegawai Universitas : Artinya di tempat ini tidak dapat memberhentikan mobil. Pak Watt, di mana memarkir mobil?

Watt : Di depan stasiun. Saya pergi untuk membeli majalah hanya 10 menit.

Pegawai Universitas : Kalau di depan stasiun, tidak boleh walaupun hanya sepuluh menit.

Watt : Ini ada tertulis apa?

Pegawai Universitas : Tertulis “dalam satu minggu ini Anda harus datang ke kantor polisi”.

Watt : Hanya itu kah? Apakah saya tidak usah membayar uang denda?

Pegawai Universitas : Ya. Nanti Anda harus membayar lima belas ribu yen.

Watt : Eeh? Lima belas ribu yen? Majalah itu hanya tiga ratus yen.

Dalam percakapan di atas Watt menggunakan *honnnya* untuk menanyakan tulisan yang ia tidak tau artinya dan Watt bertanya dengan Pegawai Universitas. Dalam percakapan di atas Pegawai Universitas menggunakan *honnnya* ketika sedang berinteraksi dengan Watt. Perasaan Pegawai Universitas mencerminkan *honnnya*. Dalam percakapan di atas Watt merasa kaget dan kesal karena membayar dendanya yang begitu mahal tidak sebanding dengan harga ia membeli majalah tersebut. Perasaan Watt mencerminkan

honnnya. Pada percakapan di atas juga terlihat bahwa Watt tetap menjaga sikapnya agar tidak terlihat kesal. Hal tersebut memperlihatkan sisi *tatema* Watt terhadap Pegawai Universitas agar tidak merusak keharmonisan hubungan antara Watt dan Pegawai Universitas.

Honne diartikan sebagai aplikasi *ura* atau lapisan dalam, sedangkan *tatema* adalah sesuatu yang mengaplikasikan *omote* atau lapisan luar. Oleh karena itu, hubungan antara *omote* dan *ura* sama dengan hubungan antara *honne* dan *tatema*. *Honne* ada hanya karena adanya *tatema* dan *honne* itu sendiri memanipulasi *tatema* dari belakang. Maka dari itu kedua konsep ini akan saling berhubungan satu sama lain. Tanpa salah satunya maka yang lain tidak akan ada (Doi, 2001: 35)

Menurut uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *honne* dan *tatema* adalah kepura-puraan dan seakan-akan membohongi orang lain dengan perbedaan yang terjadi antara *honne* dan *tatema*. Akan tetapi, munculnya budaya *honne* dan *tatema* ini di Jepang dilatari oleh orang Jepang yang menjaga harmonis dan perdamaian.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data kepustakaan. Metode kepustakaan yaitu metode penelitian yang mengambil data-data yang diperoleh dari sejumlah naskah tertulis yang merupakan sumber data, kemudian membaca dan memahaminya, mendeskripsikan serta menganalisa data-data tersebut. Referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku *Minna no Nihongo I* dan *Minna No Nihongo II*. Sumber data lain diperoleh dari perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan *The Japan Foundation*, jurnal dan artikel-artikel ilmiah.

1.9 Sistematika Penulisan

Bab I, bab ini merupakan pendahuluan yang terbagi atas sembilan subbab yang terdiri atas latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan manfaat, penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, bab ini merupakan penjelasan tinjauan pustaka dari analisis penerapan *honne* dan *tatema* dalam budaya Jepang.

Bab III, bab ini merupakan isi dari analisis penerapan *honne* dan *tatema* dalam budaya Jepang.

Bab IV, bab ini merupakan uraian kesimpulan yang dapat diambil dari seluruh pembahasan *honne* dan *tatemaie* dalam budaya Jepang.

